

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

The International Diabetes Federation IDF (2019) memproyeksikan bahwa setidaknya 436 juta orang di seluruh dunia akan menderita Diabetes Melitus (DM) pada usia 20-79 pada tahun 2019. Hal ini sesuai dengan prevalensi DM 9,3 persen pada keseluruhan populasi di usia yang sama. IDF memperkirakan prevalensi DM menurut jenis kelamin pada tahun 2019 adalah 9% untuk wanita dan 9,65 persen untuk pria. Dengan bertambahnya usia penduduk, prevalensi DM diperkirakan akan meningkat menjadi 19,9%. Prevalensi DM akan terus meningkat, mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045. Dari tujuh wilayah di dunia, negara-negara di kawasan Arab, Afrika Utara, dan Pasifik Barat yang memiliki prevalensi DM tertinggi pada penduduk berusia 20-79 tahun meningkat menjadi 11,4%. Banyak populasi negara berusia 20 hingga 79 tahun memiliki tingkat penderita DM yang tinggi; Federasi Diabetes Internasional (IDF) memperkirakan bahwa 10 dari negara-negara tersebut akan menjadi rumah bagi jumlah penderita DM terbesar. Dengan 116,4 juta, 77 juta, dan 31 juta pasien, China, India, dan Amerika Serikat menempati posisi tiga teratas.

Angka dari Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi DM di Indonesia pada usia 15 tahun adalah 2%. Pada tahun 2013, prevalensi DM pada penduduk berusia 15 tahun meningkat sebesar 1,5%. Akibatnya, dari tahun 2013 hingga 2018, prevalensi DM meningkat dari 6,9% menjadi 8,5%. Sampai dengan tahun 2013, Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi DM sebesar 1,7% yang berarti prevalensi DM di Jawa Barat meningkat sebesar 0,4 persen antara tahun 2013 dan 2018. Penderita diabetes di Kabupaten Karawang merupakan 1% dari total penduduk, dengan prevalensi gejala 2%.

Penelitian Mokolomban *et al* (2018) menunjukkan bahwa dari 45 pasien DM diperoleh hasil persentase tingkat kepatuhan minum obat yang patuh senilai

37,78%, dan tidak patuh 62,22%. Selain itu, Menurut penelitian Diantari & Sutarga, (2019) menunjukkan bahwa dari 69 orang yang mengikuti survei, 52 orang dianggap patuh dan 17 orang dianggap tidak patuh.

Penelitian oleh Saibi *et al* (2020)) menunjukkan bahwa pasien yang lebih patuh memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kadar glukosa darahnya pasien lebih banyak sebesar 24,57% dibandingkan pasien pada kategori kurang patuh sebesar 19, 2%. Berdasarkan hasil uji analisis bivariat antara variabel kepatuhan dengan kadar glukosa darah $p = 0,000$ ditemukan lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan dan kadar glukosa darah memiliki hubungan yang signifikan.

Nanda *et al* (2018) menemukan bahwa hanya 46,2% individu dengan kadar gula darah yang terkontrol dengan baik menggunakan obat sesuai resep, sementara 53,8% tidak. 92,3% pasien dengan kadar glukosa darah yang terkontrol dengan baik mematuhi pengobatan DM mereka, sementara 7,7% tidak. Telah ditemukan bahwa orang dengan DM yang mengikuti rejimen pengobatan mereka lebih mungkin untuk memiliki kadar glukosa darah yang terkontrol dengan baik, dengan OR 14. Menurut penelitian ini, orang yang tidak menggunakan obat antidiabetes 14 kali lebih mungkin untuk memiliki kontrol glukosa darah yang buruk daripada mereka yang melakukannya.

Menurut penelitian Hapsari (2014) 88% pasien mematuhi rejimen obat mereka, sementara hanya 13% yang tidak. Menurut penelitian, hanya ada korelasi 0,4% antara kepatuhan dan keberhasilan pengobatan. Ada 43,60% responden yang patuh terapi, sedangkan 56,40% dianggap tidak patuh terapi, menurut Mulyani (2016). 35,90% hasil pengobatan dianggap berhasil, sedangkan 64,10% sisanya dianggap tidak berhasil.

Hartanti (2018) melaporkan bahwa sebagian besar penderita DM dengan kepatuhan minum obat kategori sedang sebesar 70,0% memiliki keberhasilan terapi dengan kategori mencapai target sebesar 52,5%. Pasien DM yang tetap pada rejimen pengobatan mereka lebih mungkin untuk mencapai tujuan terapeutik

mereka. Ketika pasien DM termasuk dalam kategori kepatuhan pengobatan yang buruk, mereka menghadapi kemungkinan 33 kali lipat lebih besar untuk tidak mencapai tujuan terapeutik mereka dibandingkan dengan mereka yang termasuk dalam kategori sedang. Pasien, tenaga medis, dan faktor terkait obat semuanya berperan dalam keberhasilan pengobatan DM jika semuanya bekerja sama.

Puskesmas Lemahabang Kabupaten Karawang rata-rata memiliki 120 pasien diabetes melitus per bulan. Hasilnya, peneliti di Puskesmas Lemahabang Karawang mempelajari hubungan antara kepatuhan minum obat pasien DM dengan keberhasilan terapinya. Kepatuhan pengobatan, faktor risiko, dan keberhasilan terapi semuanya akan diperiksa dalam penelitian ini dalam upaya untuk lebih memahami bagaimana pasien meminum obatnya dan faktor-faktor risiko yang memengaruhi kepatuhan minum obat. Metode penelitian ini analitik dengan desain *cross-sectional* dan pengumpulan data secara prospektif

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat pada pasien DM di Puskesmas Lemahabang Karawang?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan ketidakpatuhan minum obat pasien DM di Puskesmas Lemahabang Karawang?
3. Apakah tingkat kepatuhan minum obat memengaruhi keberhasilan terapi pada pasien DM di Puskesmas Lemahabang Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien DM di Puskesmas Lemahabang Karawang.
2. Mengetahui penyebab ketidakpatuhan penggunaan obat pada pasien DM di Puskesmas Lemahabang Karawang.
3. Mengetahui apakah tingkat kepatuhan minum obat pasien DM di Puskesmas Lemahabang Karawang mempengaruhi hasil pengobatannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan informasi tambahan tentang tingkat kepatuhan minum obat yang berhubungan dengan keberhasilan terapi pasien DM.



